

BAB IV

ANALISIS IMPLIKASI SERTIFIKASI PADA TINGKAT KONSUMTIF GURU RA DI KECAMATAN GAMPENGREJO

A. Analisis Pendapat Informan Mengenai Adanya Sertifikasi

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk Guru dan Dosen. Dalam perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) disebut sertifikat pendidik. Pendidik yang dimaksud adalah guru. Proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru disebut sertifikasi guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah agar para guru di berbagai daerah di tanah air dapat bekerja secara profesional dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai berkas portofolio yang terdiri bukti-bukti prestasi, hasil kinerja dan berbagai hal yang terkait dengan kiprah guru tersebut. Pelaksanaan sertifikasi guru adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Selain UUGD, landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi guru Dalam Jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007.⁶⁶

Pada Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 16 disebutkan bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik atau telah tersertifikasi berhak mendapatkan insentif yang berupa tunjangan profesi. Besar insentif tunjangan profesi yang dijanjikan oleh UUGD adalah sebesar satu kali gaji pokok untuk setiap bulannya bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan Rp. 1.500.000 untuk non PNS.⁶⁷

Tunjangan sertifikasi ini juga diterima oleh guru RA di kecamatan gampengrejo kabupaten kediri. Guru RA yang awalnya hanya menerima pendapatan dari gaji pokok sebesar Rp. 250.000 untuk kepala sekolah dan Rp. 150.000 – Rp. 200.000 untuk guru, kini bisa mendapatkan pendapatan lebih dari tunjangan sertifikasi. Tunjangan sertifikasi yang diperoleh guru RA ini adalah Rp. 1.500.000 per bulannya. Adanya sertifikasi ini menimbulkan perubahan pada tingkat konsumtif para guru, mereka yang awalnya hanya menggunakan pendapatannya untuk memenuhi konsumsi kebutuhan primer, kini mereka bisa menggunakan pendapatannya untuk memenuhi konsumsi kebutuhan sekunder bahkan ada pula yang menggunakannya untuk memenuhi konsumsi kebutuhan barang-barang mewah. Hal ini sesuai dengan teori

⁶⁶ Pola konsumsi masyarakat jawa timur berubah pada http://eximjatim.com/index.php?option=com_content&view=article&id=200:pola-konsumsi-masyarakat-jawa-timur-berubah&catid=36:berita-import&Itemid=87&lang=in diakses pada 27 Juni 2014.

⁶⁷ Syahirul Alem, Sertifikasi Guru dan Miniatur Ekonomi Menengah dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2013/08/28/sertifikasi-guru-dan-miniatur-ekonomi-menengah-587837.html> accessed on April 01, 2014.

Keynes yang mengatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi (C) didasarkan atas besar kecilnya pendapatan (Y) masyarakat. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya.

Disamping itu, Keynes juga menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.⁶⁸ Tunjangan sertifikasi yang diterima oleh para guru RA menambah pendapatan mereka setiap bulannya. Pendapatan yang bertambah membuat tingkat konsumsi mereka juga bertambah, hal ini juga terlihat dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para informan. Dari kesembilan informan, semua mengatakan bahwa sertifikasi membuat pola konsumsi mereka semakin meningkat. Sebagian dari mereka menggunakan tunjangan sertifikasinya untuk konsumsi sehari-hari dan pemenuhan konsumsi barang-barang mewah, seperti membeli alat-alat elektronik, sepeda motor. Sebagian lainnya digunakan untuk biaya

⁶⁸ Prathama Rahardja & Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu pengantar*; (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008) 41.

pendidikan anak-anaknya, dan ada pula yang menggunakan tunjangan sertifikasinya untuk konsumsi yang bersifat khusus seperti pergi umroh.

B. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Perbulan Guru RA

1. Ibu Maskanah

Total pendapatan rumah tangga keluarga ibu Maskanah perbulan ialah sebesar Rp. 6.000.000. Dari seluruh pendapatan tersebut sebesar Rp. 4.500.000 dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sedangkan sisanya dari pendapatan sertifikasi sebesar Rp. 1.500.000 digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sekunder maupun kebutuhan konsumsi barang-barang mewah.

2. Ibu Nur Abadiyah

Total pendapatan rumah tangga keluarga Ibu Nur perbulan ialah sebesar Rp. 20.200.000. Pendapatan yang diperoleh dari gaji suami dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, baik konsumsi primer, sekunder maupun barang-barang mewah, sedangkan pendapatan yang lainnya ia tabungkan dan akan digunakan untuk menunaikan ibadah umroh.

3. Ibu Sarijatun

Total pendapatan rumah tangga keluarga Ibu Sarijatun perbulan ialah sebesar Rp. 7.200.000. Sebesar Rp. 5.700.000 dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder seluruh anggota keluarganya, sedangkan sisa pendapatan sebesar Rp. 1.500.000 dari sertifikasi ia pergunakan untuk merenovasi rumahnya.

4. Ibu Maslakah

Total pendapatan rumah tangga keluarga Ibu Maslakah perbulan ialah sebesar Rp. 2.375.000. Seluruh pendapatan yang diperoleh baik itu dari gaji suami, gaji mengajar serta dari sertifikasi semua dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi primer.

5. Ibu Qomariyah

Total pendapatan rumah tangga keluarga Ibu Qomariyah perbulan ialah sebesar Rp. 6.200.000. Sebesar Rp. 4.700.000 dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan primer keluarga sedangkan sebesar Rp. 1.500.000 yang berasal dari pendapatan sertifikasi ia pergunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sekunder maupun konsumsi barang-barang mewah.

6. Ibu Siti Masruroh

Total pendapatan rumah tangga keluarga Ibu Siti Masruroh perbulan ialah sebesar Rp. 6.850.000. Semua pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 5.350.000 dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi primer dan pendapatan yang diperoleh dari sertifikasi sebesar Rp. 1.500.000 dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sekunder.

7. Ibu Eny Faridah

Total pendapatan rumah tangga keluarga Ibu Eny Faridah perbulan ialah sebesar Rp. 1.980.000. Seluruh pendapatan yang diperolehnya ia pergunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

8. Ibu Khususiyah

Total pendapatan rumah tangga keluarga Ibu Khususiyah perbulan ialah sebesar Rp. 6.500.000. Pendapatan yang ia peroleh dari gaji dan penjualan ayam potong ia gunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi primer, sekunder dan barang-barang mewah, sedangkan pendapatan dari sertifikasi ia tabungkan dan akan dipergunakan untuk kebutuhan konsumsi mendadak.

9. Ibu Jauharotul Yatima

Total pendapatan rumah tangga keluarga Ibu Jauharotul Yatima perbulan ialah sebesar Rp. 2.020.000. Seluruh pendapatan yang diperoleh baik itu pendapatan dari gaji maupun pendapatan dari sertifikasi semua dialokasikan untuk pemenuhan konsumsi primer.

C. Analisis Pengeluaran Menurut Konsumsi Makanan dan Konsumsi Bukan Makanan pada Guru RA Kecamatan Gampengrejo Sebelum dan Sesudah Sertifikasi.

1. Ibu Maskanah

Dari tabel pengeluaran konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan milik Ibu Maskanah kepala sekolah RA Perwanida Jongbiru, terlihat bahwa kenaikan terjadi pada indikator pakaian, hiburan/rekreasi serta adanya biaya lain-lain, tidak ada kenaikan yang signifikan pada pengeluaran konsumsi makanan. Hal ini berarti sertifikasi yang ia peroleh lebih digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sekunder dan kebutuhan barang-barang mewah bukan untuk pemenuhan kebutuhan primer atau pokok. Ibu Maskanah yang suaminya berprofesi sebagai Pegawai Negeri

Sipil (PNS) mengaku bahwa sebelum mendapatkan sertifikasi, kebutuhan pokok sehari-hari untuk keluarganya sudah terpenuhi. Pendapatan yang diterima dari gaji suaminya ditambah dengan gajinya sebagai kepala sekolah setiap bulannya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga setelah ia mendapatkan tunjangan sertifikasi, ia lebih mempergunakan tunjangannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sekunder dan konsumsi barang-barang mewah.

Keluarga Bu Maskanah bisa dibilang keluarga berpendidikan, pendidikan terakhir suaminya adalah S2 sedangkan Ibu Maskanah sendiri adalah sarjana lulusan Universitas Tribakti Kediri. Sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan formal kepala keluarga juga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga. Pendidikan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah ia dapat menerima informasi dan inovasi baru yang dapat merubah pola konsumsinya. Disamping itu, makin tinggi tingkat pendidikan formal maka kemungkinannya akan mempunyai tingkat pendapatan yang relatif tinggi.⁶⁹ Hal inilah yang terjadi pada keluarga Ibu Maskanah, tingkat pendidikan suaminya yang tinggi mempengaruhi perubahan pada pola kebutuhan atau konsumsi keluarganya. Dari sini dapat dikatakan bahwa sertifikasi berimplikasi pada tingkat konsumtif Ibu Maskanah

⁶⁹ Sumarwan, *Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*. Warta Demografi (Jakarta: LD FEUI, 1993) 56.

2. Ibu Nur Abadiyah

Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar dan pola hidup juga menjadi berubah.⁷⁰ Dari tabel pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan Ibu Nur Abadiyah terlihat bahwa pengeluaran konsumsi untuk makanan lebih rendah dari pada pengeluaran konsumsi bukan makanan. Sesuai dengan teori Engel's yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah persentasi pengeluaran untuk konsumsi makanan.⁷¹ Berdasarkan teori klasik ini, maka keluarga bisa dikatakan lebih sejahtera apabila persentasi pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentasi pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya, proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan keluarga karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan.

Ibu Nur Abadiyah yang berprofesi sebagai guru RA Perwanida Jongbiru, memiliki rata-rata pengeluaran per bulan yang tidak berbeda jauh dengan pengeluaran Ibu Maskanah. Hanya saja pada tabel milik Bu Nur kenaikan terjadi pada pengeluaran bukan makanan dengan munculnya indikator biaya lain-lain dan indikator tabungan. Untuk pemenuhan

⁷⁰ M. Sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali Jakarta, 2003) 87.

⁷¹ Sumarwan, *Keluarga Masa Depan* 63.

kebutuhan pokok sehari-hari ia mengaku sudah tercukupi sebelum ia mendapatkan tunjangan sertifikasi sehingga tidak ada kenaikan pada indikator pengeluaran makanan meskipun sekarang ia telah mendapatkan tunjangan sertifikasi. Tunjangan sertifikasi yang didapatkan ia gunakan untuk pemenuhan konsumsi barang-barang mewah, seperti membeli *handphone*, mesin cuci, sisanya ia tabungkan dan akan dipergunakan untuk memenuhi konsumsi yang bersifat khusus yaitu melaksanakan ibadah umroh. Bu Nur sama sekali tidak menggunakan uang tunjangan sertifikasinya untuk memenuhi konsumsi primer maupun sekunder. Ia mengakui bahwa untuk pemenuhan kebutuhan tersebut ia menggunakan pendapatan dari gajinya tiap bulan ditambah dengan gaji yang diperoleh suaminya. Dari sini dapat dikatakan bahwa sertifikasi berimplikasi pada tingkat konsumtif Ibu Nur Abadiyah.

3. Ibu Sarijatun

Bu Sari adalah kepala sekolah di RA Kusuma Mulia Mondo, ia memiliki 3 orang anak dan 4 orang cucu. Ia yang saat ini berusia 55 tahun mengaku sudah 30 tahun bekerja sebagai guru RA. Dari tabel hasil survei pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan Bu Sari, terlihat adanya kenaikan pada pengeluaran konsumsi untuk makanan dan juga adanya kenaikan untuk konsumsi bukan makanan. Akan tetapi pengeluaran konsumsi untuk makanan jumlahnya lebih besar daripada pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga atau ukuran

keluarga juga mempengaruhi pola konsumsi. Hasil Survei Biaya Hidup (SBH) membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar pula proporsi pengeluaran keluarga untuk makanan dari pada untuk bukan makanan. Ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga, semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan.⁷² Selebihnya, keluarga akan mengalokasikan sisa pendapatannya untuk konsumsi bukan makanan. Dengan demikian, keluarga dengan jumlah anggota sedikit relatif lebih sejahtera dari keluarga dengan jumlah anggota besar.

Tambahan pendapatan yang diperoleh Bu Sari dari tunjangan sertifikasi dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan primer atau pokok. Sebelum mendapatkan sertifikasi ia merasa kurang mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga setelah ia mendapatkan sertifikasi ia lebih menggunakannya untuk kegiatan konsumsi sehari-hari. Disamping untuk pemenuhan kebutuhan pokok, Bu Sari juga menggunakan tunjangan sertifikasinya untuk merenovasi rumahnya, ini terlihat dengan munculnya indikator biaya lain-lain pada tabel pengeluaran bukan makanan. Dapat dikatakan bahwa sertifikasi berimplikasi pada tingkat konsumtif Ibu Sarijatun.

4. Ibu Maslakah

Pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antar agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnis atau suku

⁷² Ibid., 58.

dan antar waktu. Struktur pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dalam hal ini rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah.⁷³ Sama halnya dengan tabel pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan milik Ibu Maslakah, pada tabel tersebut terlihat bahwa pengeluaran untuk konsumsi makanan lebih besar dari pada pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan. Ia menggunakan uang tunjangan sertifikasinya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari karena sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya ia merasa kekurangan. Pendapatan yang ia peroleh dari gajinya sebagai guru RA serta suaminya yang hanya berprofesi sebagai guru ngaji dirasa sangat kurang. Sehingga sekarang setelah ia mendapatkan tambahan pendapatan dari tunjangan sertifikasi, seluruhnya ia gunakan untuk pemenuhan konsumsi kebutuhan primer.

5. Ibu Qomariyah

Tabel pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan Ibu Qomariyah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah mendapatkan sertifikasi. Kenaikan lebih terlihat pada tabel pengeluaran bukan makanan pada indikator pakaian, hiburan/rekreasi, perawatan diri dan kredit kendaraan. Sebaliknya, pada tabel pengeluaran makanan tidak

⁷³ S. Prayudi, *Pembangunan dan Pendapatan Desa*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 2000) 91.

terlihat adanya kenaikan yang signifikan. Ibu Qomariyah mengakui bahwa tunjangan sertifikasi yang ia dapatkan ia gunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sekunder dan konsumsi barang-barang mewah. Ia yang dulunya sebelum mendapatkan sertifikasi hanya membeli baju-baju biasa tanpa *merk* sekarang ia lebih memilih baju-baju ber-*merk* yang dijual di mal-mal atau *departement store*. Kenaikan pada indikator perawatan diri juga terlihat pada tabel Ibu Qomariyah. Saat ini ia lebih suka melakukan perawatan diri dengan mengunjungi salon-salon kecantikan, seperti melakukan *facial*, *creambath*, dan juga membeli perlengkapan *make up*. Disamping itu, ia juga membeli sepeda motor baru untuk anaknya yang sedang duduk di bangku SMA, terbukti dengan adanya kenaikan pada indikator kredit kendaraan.

Perubahan pola konsumsi Ibu Qomariyah ini disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan yang diperolehnya. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang atau keluarga mempunyai tingkat kebutuhan konsumsi yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan, makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya, makin sedikit pendapatan makin berkurang jumlah barang yang dikonsumsi.⁷⁴ Dapat dikatakan bahwa sertifikasi berimplikasi pada tingkat konsumtif Ibu Qomariyah.

⁷⁴ S. Prayudi, *Pembangunan dan ...* 94.

6. Ibu Siti Masruroh

Tabel pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan Ibu Siti Masruroh menunjukkan adanya peningkatan saat sebelum mendapatkan sertifikasi dengan setelah mendapatkan sertifikasi. Kenaikan terjadi pada indikator rekreasi/hiburan dan kredit kendaraan serta munculnya indikator biaya lain-lain. Menurut pengakuan Ibu Masruroh, tunjangan sertifikasi yang ia dapatkan sebagian ia alokasikan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi primer, dan sisanya ia gunakan untuk pemenuhan konsumsi sekunder dan barang-barang mewah. Ia mengakui bahwa pola perilaku konsumsinya meningkat setelah mendapatkan sertifikasi. Banyaknya tawaran-tawaran akan barang-barang ber-*merk* juga kerap kali datang padanya. Akibatnya, ia yang dahulu tidak pernah membeli barang-barang ber-*merk* sekarang berubah menjadi suka membeli barang-barang ber-*merk*. Contohnya, dulu untuk penggunaan dirumah ia hanya menggunakan toples-toples biasa, dan sekarang setelah mendapatkan sertifikasi ia beralih menggunakan toples-toples *merk tupperware*. Selain itu, ia juga membeli sepeda motor baru dari uang tunjangan sertifikasi yang diperolehnya.

Pola perilaku konsumsi Ibu Masruroh ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa Sangat lazim apabila tinggi rendahnya daya konsumsi seseorang atau masyarakat berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat pendapatan, karena perilaku konsumsi secara psikologis memang berhubungan dengan tingkat pendapatan. Artinya,

apabila pendapatan tinggi maka konsumsinya semakin tinggi (baik dalam jumlah maupun dalam nilai) karena ini berhubungan dengan pemenuhan kepuasan yang tak terbatas itu. Apabila pendapatan rendah maka konsumsinya juga relatif rendah karena berhubungan dengan keinginan bertahan hidup, jadi konsumsi untuk bertahan hidup dan pemenuhan kepuasan yang tinggi semuanya karena faktor pendapatan.⁷⁵

7. Ibu Emy Faridah

Sama halnya dengan Ibu Maslakah, tabel pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan milik Ibu Emy juga menunjukkan kenaikan yang signifikan pada pengeluaran makanan. Jumlah pengeluaran konsumsi makanan lebih besar dari pada jumlah pengeluaran konsumsi bukan makanan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga Ibu Emy relatif rendah. Ibu Emy yang suaminya berprofesi sebagai guru ngaji dan memiliki 4 orang anak mengaku mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari keluarganya, sehingga pada saat ia mendapatkan tunjangan sertifikasi, ia mengalokasikan seluruh tunjangannya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari, mulai dari pembelian bahan-bahan pokok sampai pembelian kebutuhan anak-anaknya, seperti popok, susu.

8. Ibu Khususiyah

Ibu Khususiyah adalah kepala sekolah di RA Kusuma Mulia Sukoanyar. Berbeda dengan informan yang lainnya, tabel pengeluaran

⁷⁵ Ibid., 94-95.

makanan dan bukan makanan Ibu Susi tidak menunjukkan adanya kenaikan atau perubahan yang signifikan setelah mendapatkan sertifikasi. Beliau mengaku bahwa sertifikasi tidak merubah pola konsumsinya, baik konsumsi akan kebutuhan primer atau kebutuhan sehari-hari, konsumsi sekunder, maupun konsumsi barang-barang mewah. Hal ini dikarenakan perekonomian keluarga Ibu Susi yang terbilang cukup baik. Semua kebutuhan primer, sekunder, maupun barang-barang mewah sudah dapat dipenuhi jauh sebelum ia mendapatkan tunjangan sertifikasi. Tunjangan sertifikasi yang ia peroleh hanya ia gunakan untuk kebutuhan – kebutuhan yang tak terduga atau kebutuhan yang sifatnya mendesak.

9. Ibu Jauharotul Yatima

Menurut Ibu Yatima, pola konsumsinya berubah setelah mendapatkan sertifikasi, semakin banyaknya pendapatan yang ia peroleh menyebabkan tingkat konsumtifnya semakin meningkat. Apabila dilihat dari tabel, pengeluaran Ibu Jauharotul Yatima mengalami kenaikan pada pengeluaran konsumsi makanan. Pengeluaran konsumsi makanan yang sebelumnya hanya Rp. 2.300.000 meningkat menjadi Rp. 3.075.000 setelah mendapatkan sertifikasi. Pendapatan tambahan dari tunjangan sertifikasinya rata-rata dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Ibu Yatima yang awalnya merasa kekurangan dengan pendapatan yang diperolehnya sekarang sudah bisa lebih bersyukur karena ia merasa sangat terbantu dengan adanya tunjangan sertifikasi.

D. Faktor Yang Lebih Dominan Dalam Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Guru RA

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi, faktor-faktor tersebut yaitu pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat, tingkat bunga, perkiraan tentang masa depan, dan kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Diantara ke-enam faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi tersebut, faktor pendapatan rumah tangga lah yang lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat konsumsi guru Roudhotul Athfal. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya pendapatan yang mereka peroleh dari tunjangan sertifikasi, semakin meningkat pula pengeluaran konsumsi mereka, baik konsumsi primer, konsumsi sekunder maupun konsumsi akan barang-barang mewah. Kekayaan rumah tangga tidak dapat dikatakan sebagai faktor yang dominan karena diantara kesembilan informan tersebut rata-rata mereka bukan berasal dari keluarga yang ekonominya menengah keatas, hanya beberapa diantara mereka yang berasal dari keluarga kaya. Kekayaan rumah tangga yang mereka miliki hanya sebatas kekayaan biasa yang sama sekali tidak memiliki unsur untuk mempengaruhi meningkatnya tingkat konsumsi rumah tangga. Rumah, tanah ataupun mobil yang mereka miliki hanya mereka gunakan untuk kepentingan pribadi mereka masing-masing, tidak untuk mereka sewakan sehingga mereka tidak mendapatkan tambahan pendapatan apapun dari kekayaan mereka.

Begitupun dengan barang-barang konsumsi tahan lama di masyarakat, faktor ini juga tidak bisa dikatakan sebagai faktor yang dominan dalam mempengaruhi tingkat konsumsi guru Roudhotul Athfal karena rata-rata dari para guru Roudhotul Athfal lebih memilih untuk menggunakan tunjangan sertifikasinya sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi primer dan sekunder daripada untuk pemenuhan kebutuhan mewah, misalnya seperti membeli mobil. Sama halnya dengan barang-barang konsumsi tahan lama, tingkat bunga juga bukanlah faktor dominan yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi guru Roudhotul Athfal karena sebagian besar para guru Roudhotul Athfal di Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri yang telah bersertifikasi lebih menggunakan tunjangan sertifikasi mereka untuk pemenuhan kebutuhan primer, sekunder maupun barang-barang mewah daripada untuk ditabungkan, kebanyakan dari mereka membelanjakan uang tunjangan sertifikasinya tersebut dan apabila semua kebutuhan telah terpenuhi dan ternyata masih ada sisa, baru mereka akan menabungkan uang tersebut.

Faktor selanjutnya yakni faktor perkiraan masa depan, faktor ini juga tidak dapat dijadikan faktor dominan dalam mempengaruhi tingkat konsumsi guru Roudhotul Athfal karena mereka menggunakan / membelanjakan hasil pendapatan mereka sesuai dengan apa yang mereka dapatkan saat ini, tidak ada asumsi atau perkiraan seperti apa kehidupan ekonomi mereka di masa depan. Yang terakhir yaitu faktor kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Faktor ini sama sekali tidak

mempengaruhi tingkat konsumsi guru Roudhotul Ahfal karena tidak semua barang yang mereka butuhkan disubsidi oleh pemerintah, mereka tetap menggunakan uang hasil pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Subsidi yang mereka dapatkan dari pemerintah hanyalah subsidi bahan bakar minyak (BBM)